

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah negara untuk menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan sarana yang paling penting dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia dalam suatu Negara. Dengan memiliki sumber daya yang berkualitas, negara Indonesia akan mampu menjadi lebih baik dan lebih tangguh dalam menghadapi persaingan dengan negara-negara lain. Pendidikan sampai saat ini masih diyakini sebagai sarana dalam pembentukan sumber daya manusia yang ideal. Oleh karena, begitu pentingnya pendidikan dalam pembentukan sumber daya manusia, maka peningkatan kualitas pendidikan merupakan hal yang wajib dilaksanakan secara berkesinambungan guna menjawab tantangan perubahan zaman.

Menurut Ki Hajar Dewantara (2004, hlm. 20). mengemukakan bahwa pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Hal ini tidak lepas dari pendidikan yang merupakan sebuah tuntunan dalam hidup dan tumbuh kembang anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa hidup tumbuhnya anak terletak pada kecakapan atau kehendak pendidik. Setiap anak memiliki kekuatan dalam dirinya sendiri, memiliki pengalaman, dan kekayaan dalam diri setiap anak. Maka pendidik haruslah membimbing dan menguatkan apa yang ada di dalam diri setiap anak agar dapat memperbaiki tingkah lakunya sehingga dapat selamat dan bahagia menjalankan kehidupannya.

Pendidikan pada umumnya merupakan sebuah cara dalam mewariskan budaya dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya dengan tujuan tertentu yang hendak dicapai yakni supaya generasi berikutnya dapat menjalani kehidupan dengan baik. Sejalan dengan pemaparan di atas bahwa pendidikan

mempunyai tujuan untuk mengantarkan anak mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya melalui sebuah proses aktif dalam

mengembangkan potensi diri yang akan berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan sebagai *agent of change* yang seharusnya menjadi senjata utama dalam membentuk karakter seseorang. Dengan harapan di masa yang akan datang akan tercetak lulusan yang bisa membangun bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter yang mulia. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut adalah pendidikan yang membekali peserta didik dengan nilai-nilai karakter yang mulia. Hal ini dipertegas oleh Wibowo (2013, hlm.3) yang mengemukakan bahwa hakikat pendidikan adalah mempersiapkan anak didik lewat proses pendidikan agar mampu mengakses peran mereka di masa yang akan datang. Ini artinya, pendidikan mesti membekali anak didik dengan aneka keterampilan yang sangat dibutuhkan sesuai tuntutan zaman.

Seperti yang dikemukakan oleh Sauri (2017, hlm. 162) bahwa manusia perlu sekali diberi pendidikan, karena tanpa pendidikan, pewarisan kebudayaan dan pengembangan potensi manusia tak dapat dilaksanakan sepenuhnya. Sehingga pendidikan merupakan sarana atau alat yang menentukan sampai dimana titik optimal kemampuan tersebut dapat tercapai. Pendidikan nasional telah mengemban misi untuk membangun manusia sempurna (insan kamil). Membangun bangsa dengan jati diri yang utuh, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang holistik, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik.

Fungsi dan tujuan pendidikan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan isi yang tertuang dalam undang-undang tersebut, tujuan pendidikan tidak hanya penyampaian materi yang terpaku pada aspek kognitif yang menjadikan peserta didik cerdas secara intelektual, tetapi pendidikan juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang mampu mencetak generasi

Irfan Luthfi Faisal, 2022

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bermoral dan berkarakter sesuai dengan nilai, norma, dan ajaran agama. Pendidikan dapat membangun sikap peserta didik agar menjadi manusia yang dewasa, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan aspek psikomotorik peserta didik agar peserta didik terampil, kreatif, dan inovatif.

Dalam upaya menggapai tujuan pendidikan, salah satu hal yang menunjang adalah kompetensi seorang guru. Dalam Surat Keputusan Mendiknas Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi mengemukakan bahwa kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Kemudian sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1 bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas atau peran dan kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai-nilai pribadi yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan. Jadi, seorang guru memang memiliki peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta dalam mengembangkan potensi siswa.

Contoh kasus yang terjadi menurut lembaga Arus Survei Indonesia (ASI), hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 8,9 persen subsidi kuota digunakan untuk bermain *video game online*. Bantuan kuota internet dari Kemendikbud yang disalahgunakan oleh sebagian peserta didik, kuota internet tersebut seharusnya digunakan untuk menunjang proses pembelajaran jarak jauh agar pendidikan dapat terlaksana dengan baik di masa pandemi *covid 19*.

(<https://www.tagar.id/dapat-subsidi-kuota-siswa-malah-gunakan-main-game-online>)

Sejalan dengan kasus di atas Sanditaria, dkk (2012, hlm. 12) mengemukakan bahwa sebagian besar dari anak usia sekolah mengalami adiksi

bermain *game online* di warung internet penyedia *game online* dan terdapat dampak negatif baik fisik maupun psikologi dari bermain *game online* yang dilakukan secara berlebihan. Seperti contoh kasus pada tanggal 16 Maret 2021, ratusan anak dilarikan ke rumah sakit jiwa akibat kecanduan *game online*. Direktur Utama RSJ Cisarua, Elly Marliyani menjelaskan, belasan pasien tersebut merupakan anak berusia 11-15 tahun yang murni mengalami gangguan adiksi atau kecanduan terhadap internet dan games. Mayoritas orang tua membawa anak-anaknya untuk diberikan perawatan lantaran mudah tersulut emosi apabila dilarang menggunakan ponsel. Faktor pandemi covid-19 menjadikan kecanduan anak-anak terhadap gawai, sebab sejak setahun terakhir muncul kebijakan sekolah secara daring, sehingga anak lebih banyak memegang gawai.

<https://jabar.suara.com/read/2021/03/16/143132/ratusan-anak-dilarikan-ke-rumah-sakit-jiwa-akibat-kecanduan-game-online?page=all>

Selanjutnya dipertegas oleh sekretaris dinas pendidikan kabupaten Sumedang dalam seminar yang bertajuk selamatkan pendidikan dan lindungi anak. Menurut Dian Sukmara di masa pandemi ini jangan sampai peserta didik kehilangan jati dirinya sebagai pelajar. Seperti menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003. Pasal 1 ayat 4 tertulis bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dalam hal ini peserta didik mempunyai kewajiban dalam mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotor melalui sebuah proses pembelajaran agar berguna bagi bangsa dan agama.

Contoh kasus yang terjadi pada tanggal 15 Januari 2021, seorang pemuda yang berasal dari Kabupaten Bandung tewas ditikam usai memberikan donasi kepada korban longsor di Cimanggung, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Pelakunya diketahui seorang komplotan geng motor. Penyebab penikaman tersebut adalah ketika korban mengendarai motor untuk menyampaikan bantuan sosial menatap tajam pelaku. Hal tersebut membuat pelaku marah sehingga pelaku mengintai korban dengan empat orang rekannya dan terjadilah penikaman yang mengakibatkan korban meninggal dunia di rumah sakit.

<https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5337823/pria-ditusuk-usai-donasi-di-sumedang-kerabat-minta-polisi-usut-pelaku>

Sesuai dengan Surat Edaran Kemendikbud Nomer 15, Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease (Covid-19)* menyatakan bahwa tujuan pelaksanaan belajar dari rumah antara lain, memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat *Covid-19*, melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk *Covid-19*, mencegah penyebaran dan penularan *Covid-19* disatuan pendidikan, dan memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali

Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan dengan menetapkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) merupakan solusi terbaik yang dapat dilakukan agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan di tengah pandemi *covid-19* ini. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) merupakan salah satu sistem pembelajaran secara daring (*online*) yang dilaksakan tanpa tatap muka secara langsung dan dilakukan dari rumah masing-masing. Sistem pembelajaran jarak jauh dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital berbasis internet di mana terdapat banyak pilihan aplikasi yang dapat digunakan dari teknologi tersebut.

Sekarang ini bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada persoalan karakter dan moral yang sangat serius. Dengan kondisi pembelajaran yang dilaksanakan di rumah setahun belakangan ini menjadikan sebagian peserta didik kehilangan jati dirinya sebagai pelajar. Pergeseran orientasi kepribadian yang mengarah pada berbagai perilaku amoral sudah demikian jelas dan nampak terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan karakter sesungguhnya telah lama menjadi roh dan semangat dalam praksis pendidikan di Indonesia. Seperti ditegaskan oleh Koesoema (2012, hlm. 1) bahwa sejak awal kemerdekaan kebijakan pendidikan memang diarahkan pada pembentukan karakter bangsa sebagaimana digagas oleh para pendiri bangsa. Membangun karakter bangsa sejatinya membutuhkan waktu yang lama dan tentunya harus dilakukan secara berkesinambungan.

Lebih lanjut menurut Kesuma. D, dkk. (2018, hlm. 5) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan

pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Sejalan dengan itu Sauri (2019, hlm. 14) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan karakter siswa ke arah yang positif. Artinya, guru sangat berperan dalam membentuk karakter dan kemampuan siswa.

Untuk dapat mewujudkan bangsa yang bermartabat dan berbudaya, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang perlu adanya penguatan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Kebijakan tersebut ditetapkan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Kebijakan pemerintah tentang Penguatan Pendidikan Karakter didasari oleh tantangan yang akan muncul ketika memasuki era baru 5.0. Banyak terjadi perubahan-perubahan signifikan yang mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan. Kecanggihan dari teknologi yang saat ini sudah tidak dapat dipungkiri memberikan fenomena sosial baru. Fenomena sosial yang tengah berkembang adalah terjadinya dekadensi moral seperti semakin meningkatnya kenakalan remaja yang terjadi tidak hanya di kota-kota besar saja, di berbagai daerah kecil di Indonesia pun tidak luput dari fenomena ini. Beberapa kasus kenakalan remaja yang terjadi bahkan sampai mengakibatkan adanya korban jiwa. Kejadian yang terjadi memberikan keprihatinan yang mendalam bagi dunia pendidikan.

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Kemendiknas (2011, hlm. 7) dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi:

- (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural;
- (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu

Irfan Luthfi Faisal, 2022

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Dari ketiga fungsi pendidikan karakter di atas jelas diketahui bahwa *grand design* pendidikan karakter di Indonesia diarahkan sesuai ketiga fungsi tersebut. Untuk lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter dalam satuan pendidikan. Kemendiknas (2010, hlm. 9) telah teridentifikasi lima nilai inti yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yaitu: (1) religius, (2) nasionalis, (3) integritas, (4) mandiri, (5) gotong royong.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2011, hlm 8) tercantum bahwa dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab.

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

Lickona (2012, hlm. 82) menekankan karakter yang tepat bagi pendidikan memiliki tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan dalam

menerapkan pendidikan karakter agar peserta didik dapat memegang teguh nilai-nilai kehidupan. Adapun nilai karakter utama yang dikembangkan dalam program penguatan pendidikan karakter di Indonesia mencakup nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam proses pembelajaran melalui pendekatan berbasis kelas, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Zubaedi (2012, hlm. 1) berpandangan bahwa kemajuan suatu bangsa terletak pada karakter yang dimiliki bangsa tersebut. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia yang tidak berkarakter dikatakan sebagai manusia yang sudah melampaui batas. Orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial ialah yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik.

Menurut Larry & Narica dalam Imam dan Derta (2014, hlm.131) mengemukakan bahwa masalah karakter merupakan masalah yang paling urgen dalam kehidupan manusia oleh karena itu akhir-akhir ini, semakin banyak orang yang menyadari berapa pentingnya pendidikan karakter di tengah-tengah kebobrokan dan kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, inkohereni politis atas retorika politik dan perilaku keseharian yang tanpa kepedulian sesama, pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis religious menjadi relevan.

Menurut Kesuma, D. dkk. (2018, hlm. 2) Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Seolah-olah di Indonesia kejujuran telah menjadi barang yang langka, sehingga perlu untuk disepakati secara nasional bagaimana memberantas perilaku yang tidak terpuji itu melalui implementasi pendidikan karakter yang efektif bagi seluruh warga sekolah. Banyak orang dan pihak bertanya-bertanya, “apa yang salah dengan bangsa ini?” dalam berbagai perpektif/sudut pandang orang banyak jawaban yang menjadi hipotesis masing-masing orang dan pihak.

Menurut Kesuma, D. dkk. (2018, hlm. 3) memandang tentang fenomena indikasi tentang “apa yang salah dengan bangsa ini?” terdapat tujuh poin penting yang menjadi permasalahan tentang moral bangsa ini.

1. Kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak/hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja (generasi muda), peredaran narkoba di kalangan remaja, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan remaja, dan sebagainya.
2. Pengangguran terdidik yang mengkhawatirkan (lulusan SMA, SMK, dan perguruan tinggi).
3. Rusaknya moral bangsa dan menjadi akut (korupsi, asusila, kejahatan, tindakan kriminal pada semua sektor pembangunan, dll).
4. Bencana yang sering/terus berulang dialami oleh bangsa Indonesia (dapat diduga sebagai azab atau bodohnya bangsa ini dalam memecahkan masalah lingkungan, seperti banjir, longsor, kebakaran).
5. Kemiskinan yang mencapai 40 juta dan terus bertambah.
6. Daya kompetitif yang rendah, sehingga banyak produk dalam negeri dan sumber daya manusia yang tergantikan oleh produk dan sumber daya manusia dari negeri tetangga atau luar negeri.
7. Inefisiensi pembiayaan pendidikan. Inefisiensi biaya pendidikan ini dapat diidentifikasi dari rendahnya dampak yang dihasilkan dari biaya yang dikeluarkan oleh institusi pendidikan baik mikro, meso, maupun makro.

Adapun menurut Sauri dan Firmansyah (2010, hlm. 116) bahwa salah satu problema yang dihadapi persekolahan dewasa ini adalah adanya kecenderungan menurunnya moral pada sebagian besar siswa seperti merebaknya budaya *free sex* di kalangan siswa, merokok, narkoba, dan perkelahian antar pelajar. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Lickona (2012, hlm. 20) bahwa ada 10 aspek degradasi moral yang melanda suatu negara yang merupakan tanda-tanda kehancuran suatu bangsa yaitu: kekerasan, tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar siswa, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, dan sikap perusakan diri.

Berdasarkan fenomena yang tersaji di atas, hemat saya bahwa saat ini yang menjadi tantangan Indonesia masa depan adalah membangun generasi-generasi

yang mempunyai karakter yang mampu memperbaiki tujuh poin yang menjadi permasalahan tentang moral. Hal tersebut merupakan tanggung jawab setiap warga negara Indonesia, mulai dari keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, termasuk di dalamnya pemerintah. Semuanya mempunyai peran dan tanggung jawab dalam membentuk karakter generasi masa depan yang kuat, dengan memberikan penanaman nilai-nilai karakter yang termuat dalam sebuah pendidikan karakter yang bisa termuat dalam sebuah kebijakan termasuk kebijakan Sumedang puseur budaya sunda.

Hal yang demikian harapannya dapat memberi inspirasi, acuan, dan gambaran kepada semua pihak bahwa pendidikan karakter ternyata dapat diterapkan dengan realistis, murah, dan menyenangkan. Kualitas moral generasi muda di era ini boleh dikatakan menurun, oleh karena itulah perlu diselenggarakan pendidikan karakter yang meliputi pendidikan moral, pendidikan nilai-nilai kehidupan, religius, dan budi pekerti di setiap institusi pendidikan. Karakter merupakan pola perilaku yang bersifat individual. Makna dari pendidikan karakter adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh semua anggota sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggungjawab.

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter pada saat ini memang dirasakan sangat mendesak. Dipertegas seperti menurut Sauri. S (2009, hlm.2) yang menegaskan bahwa mengingat tantangan yang dihadapinya semakin nyata dan kompleks, maka proses pembinaan nilai dewasa ini menjadi sangat penting. Tantangan terhadap pembinaan moral datang dari berbagai arah, terutama yang datang sebagai efek dari arus informasi global. Sejalan dengan yang dikemukakan menurut Samani, Muchlas & Hariyanto. (2020, hlm.2) menjelaskan bahwa gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengarusutamaan (*mainstreaming*) implementasi pendidikan karakter di Indonesia.

Menurut Sauri. S. (2019, hlm. 15) menjelaskan bahwa dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan

karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian masal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Berdasarkan pemaparan tersebut hemat saya, mengingat ada kecenderungan peningkatan kenakalan remaja Indonesia, seperti tawuran antar-pelajar, fenomena pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior dengan junior, penggunaan narkoba, pelecehan seksual, dan lain sebagainya. Bahkan yang sedang marak pada saat ini adalah berbagai pemberitaan mengenai kriminalitas yang terjadi menjadikan sebuah hambatan dari proses pendidikan karakter, kasus kriminalitas yang terjadi diakibatkan oleh tidak tersentuhnya oleh pendidikan karakter.

Menurut Sauri (2019, hlm. 16) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Hal tersebut sejalan dengan kebijakan Perda No. 1 tahun 2020 tentang Sumedang Puseur Budaya Sunda Pasal 4 mengenai dasa marga raharja yang artinya adalah sepuluh perilaku atau sifat yang harus dimiliki oleh masyarakat Sumedang untuk dilaksanakan dalam praktek penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan.

Maka sudah menjadi kewajiban semua pihak baik itu pendidik, peserta didik, orang tua, masyarakat dan pemerintah untuk membangun karakter yang baik seperti yang diterapkan melalui sebuah kebijakan Sumedang puseur budaya

sunda tercermin dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh bupati Sumedang dalam memfasilitasi terciptanya pendidikan karakter bagi masyarakat.

Menurut Marzuki (2012, hlm. 2) menjelaskan bahwa sejalan dengan laju perkembangan masyarakat, pendidikan menjadi sangat dinamis dan disesuaikan dengan perkembangan yang ada. Kurikulum pendidikan bukan menjadi patokan yang baku dan statis, tetapi sangat dinamis dan harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Sejalan dengan Dalyono, dkk (2015, hlm. 35) menjelaskan bahwa pendidikan karakter ini tidak dijadikan kurikulum yang baku, melainkan dibiasakan melalui proses pembelajaran. Dipertegas oleh Suparni (2012, hlm 46) bahwa Pendidikan karakter ini tidak dijadikan kurikulum yang baku, melainkan dibiasakan melalui proses pembelajaran. Selain itu mengenai sarana-prasarana, pendidikan karakter ini tidak memiliki sarana-prasarana yang istimewa, karena yang diperlukan adalah proses penyadaran dan pembiasaan.

Berdasarkan pemaparan di atas pendidikan karakter dalam kurikulum memiliki sifat yang dinamis yang pada prosesnya dibiasakan dalam pembelajaran. Selain itu mengenai sarana-prasarana, pendidikan karakter tidak memiliki sarana-prasarana yang istimewa, karena yang diperlukan adalah proses penyadaran dan pembiasaan. Misalnya, dengan mengintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Menurut Kesuma. D, dkk. (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran dalam pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan nilai. Hal ini sejalan dengan Gunawan (2012, hlm 24) bahwa pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Membangun karakter bangsa sejatinya membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan tentunya harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang saat ini ada pada masyarakat Indonesia akhir-akhir ini bukan terjadi dalam waktu yang singkat, namun sudah melalui proses

yang panjang. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik seperti jujur, toleransi, cinta damai, peduli dan sebagainya. Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Seperti yang diungkapkan oleh Sadulloh, dkk. (2018, hlm. 121) bahwa pembiasaan yang baik penting bagi pembentukan watak anak, dan akan berpengaruh bagi perkembangan anak selanjutnya. Dalam hal ini kebiasaan-kebiasaan baik harus tetap ditanamkan, dipelihara dan dilaksanakan. Pembiasaan ini membutuhkan waktu yang lama dan memerlukan kesabaran seperti membiasakan tidur dan bangun pada waktunya secara teratur, berbicara sopan, belajar secara teratur, sehingga anak akan terbiasa dengan hal-hal yang baik.

Apabila penguatan pendidikan karakter tidak segera dilaksanakan secara optimal, maka tidak dapat dibayangkan apa yang akan terjadi kepada generasi penerus bangsa dimasa yang akan datang. Mengingat semakin tingginya daya saing di berbagai belahan dunia pada abad ke-21 ini, menuntut adanya pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan memiliki karakter yang baik.

Tidak dapat dipungkiri lagi, implementasi pendidikan karakter diberbagai jenjang pendidikan merupakan kunci keberhasilan bagi peserta didik. Hal yang seharusnya menjadi fokus pendidikan saat ini adalah bagaimana implementasi kurikulum pendidikan karakter mampu menamamkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri individu peserta didik. Diakui atau tidak, penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang semakin meningkat. Harapannya adalah generasi penerus bangsa dapat terselamatkan dari bobroknya moralitas dimasa yang akan datang.

Semakin mendesaknya pelaksanaan pendidikan karakter yang disebabkan oleh menurunnya karakter moral penerus bangsa pada era global, menuntut semua stakeholder dalam dunia pendidikan untuk turut andil dalam implementasi pendidikan karakter. Penelitian telah menemukan bahwa pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui pengintegrasian dalam materi pelajaran, kegiatan

kokurikuler dan ekstra kurikuler, pemberdayaan dan pembudayaan, serta melalui penguatan pendidikan karakter.

Sejalan dengan pemaparan di atas Pemerintah Kabupaten Sumedang melakukan sebuah langkah yang berani dengan mendeklarasikan suatu kebijakan bahwa daerahnya sebagai puseur (pusat) budaya Sunda (SPBS) di Jawa Barat, tentunya membawa konsekuensi terhadap berbagai elemen masyarakat dan juga pendidikan dalam mengemban amanah tersebut untuk mewujudkannya. Salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam mengkampanyekan Sumedang sebagai Puseur Budaya Sunda (SPBS) ini, yaitu keterlibatan mereka dalam berbagai macam kegiatan yang ada di kabupaten Sumedang. Sesungguhnya hal inilah yang diinginkan Pemerintah Kabupaten Sumedang, ketika lembaga ini dihadapkan pada sebuah tuntutan untuk melaksanakan amanat undang-undang tentang otonomi daerah dalam upaya mensejahterakan masyarakatnya.

Menurut Nurjaman & Julia (2018, hlm.3) Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan ketika Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai Tahun Ajaran 2016. Pemerintah Kabupaten Sumedang sendiri, sebenarnya sudah merintis pembangunan budaya dan karakter kelokalan melalui Peraturan Bupati (Perbup) nomor 113 tahun 2009 tentang Sumedang Puseur. Budaya Sunda (SPBS). Perhatian yang diberikan oleh pemerintah kabupaten Sumedang sangat tinggi dengan mengeluarkan Perda No. 1 Tahun 2020 tentang Sumedang Puseur Budaya Sunda.

Seperti yang tertuang dalam Perda No.1 Tahun 2020 bahwa Sumedang Puseur Budaya Sunda yang selanjutnya disingkat SPBS adalah sebuah kebijakan inovatif untuk melestarikan, memuliakan, mengembangkan Budaya Sunda di Kabupaten Sumedang yang dilakukan secara sistematis dengan menjadikan Budaya Sunda sebagai instrument dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat yaitu sebagai landasan moral, etik serta titik tolak berbagai kebijakan. Dipertegas oleh Sekda Kabupaten Sumedang, menurut Suryatman (2020) mengemukakan bahwa Sumedang Puseur Budaya Sunda

(SPBS) hakikatnya adalah alat yang bukan hanya sekedar mengedepankan kesenian ataupun kebudayaan Sunda, namun harus mampu menggali nilai-nilai dari budaya itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai Sumedang Puseur Budaya Sunda. Hemat saya Sumedang Puseur Budaya Sunda adalah sebagai media pembentukan karakter yang mampu menghasilkan perilaku masyarakat khususnya peserta didik untuk dapat mengaktualisasikan sikap gotong royong, produktif, dan bekerja keras. Pendidikan karakter yang tersirat di dalam kebijakan Sumedang Puseur Budaya Sunda dapat menjadi faktor untuk memudahkan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional khususnya dalam pembentukan watak peserta didik.

Menurut Sauri (2009, hlm.10) mengemukakan bahwa budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) dan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain.

Budaya Sunda memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Sunda yang tercermin dalam pameo silih asih (saling mengasihi), silih asah (saling memperbaiki diri), dan silih asuh (saling melindungi). Nilai lainnya yang juga melekat pada budaya Sunda yaitu nilai kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih kecil, kebersamaan, gotong-royong, dan sebagainya. Nilai-nilai ini menjadikan budaya Sunda sebagai suatu budaya yang memiliki ciri khususnya tersendiri diantara budaya-budaya lain.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa saat ini budaya Sunda tengah dilanda pergeseran akibat perkembangan globalisasi. Banyak nilai-nilai kesundaan yang mengalami pergeseran atau bahkan melemah. Seperti yang diungkapkan Komara (dalam Rikatri, 2016, hlm. 1) yang berpandangan :

Kebudayaan Sunda mengisyaratkan adanya proses pelemahan secara drastis dalam perannya membangun kepribadian orang Sunda itu sendiri apa lagi dalam membangun karakter bangsa secara luas. Globalisasi membawa pengaruh dan perubahan yang cepat dan mudah sekali dipahami oleh yang menerimanya. Pengaruh globalisasi ini notabene mempengaruhi juga orang-orang Sunda sendiri. Dengan adanya westernisasi (proses pembaratan) secara otomatis budaya lokal baik itu budaya Sunda ataupun budaya lainnya menjadi termarginalisasi (terpinggirkan).

Berdasarkan pandangan diatas dapat dipahami bahwa budaya Sunda saat ini sedang berada pada pusaran globalisasi. Globalisasi budaya merupakan serangkaian fenomena dimana kultur dan budaya di seluruh dunia seakan melebur menjadi satu kesatuan. Sumedang puseur budaya sunda (SPBS) hadir sebagai kebijakan inovatif untuk memfasilitasi pelestarian budaya Sunda di Kabupaten Sumedang guna memperkokoh kebudayaan Jawa Barat dan Nasional. Sumedang Puseur Budaya Sunda dikeluarkan oleh bupati sebagai Peraturan Bupati Sumedang Nomor 113 tahun 2009 tentang Sumedang Puseur Budaya Sunda yang saat ini telah menjadi Perda No.1 Tahun 2020 tentang Sumedang Puseur Budaya Sunda.

Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan kualitas yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan bangsa. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal tersebut sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk membentuk watak. Watak yang dimaksud tersebut adalah karakter. Pendidikan karakter dalam pembelajaran jarak jauh sangat dibutuhkan untuk menjadikan siswa dapat memiliki sifat yang baik seperti yang disebutkan dalam UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3, khususnya selama melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Implementasi pendidikan karakter harus didukung oleh

**Irfan Luthfi Faisal, 2022**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

semua pihak yang terlibat dalam terwujudnya proses pendidikan yang ada termasuk pemerintah daerah melalui dinas pendidikan.

Menurut Sauri (2019, hlm.14) mengungkapkan bahwa dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kookulikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/ lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Seperti menurut Kesuma. D, dkk. (2018, hlm.106) menjelaskan bahwa proses pendidikan karakter merupakan proses interaksi alamiah yang selalu didasarkan/dirujuk kepada suatu nilai. Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara berkelanjutan, dimulai sejak peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada satuan pendidikan. Pendidikan karakter dikembangkan secara terintegrasi melalui semua mata pelajaran sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter. Lebih lanjut menurut Gunawan (2012, hlm 36) Pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya.

Selanjutnya menurut Amri dkk. (2011, hlm. 52) bahwa pendidikan karakter melalui materi pembelajaran ini berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan pada aspek kognitif yang baik, serta mampu memberikan pengalaman yang nyata kepada peserta didik mengenai kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Pada proses pembelajaran, pengintegrasian pendidikan karakter dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Menurut Gunawan (2012, hlm 224) Di antara prinsip-prinsip yang diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran (merancang kegiatan

pembelajaran dan penilaian dalam silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran dan evaluasi adalah prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran jarak jauh yang dimaksud disini adalah pada mata pelajaran yang ada di sekolah. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran harus dilakukan dengan strategi yang matang dengan melihat kondisi dan kemampuan siswa serta lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan Megawangi (2004, hlm. 197) yang menyatakan bahwa pelaksanaan integrasi karakter dalam pendidikan memiliki prinsip-prinsip umum seperti: (1) tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku, (2) tidak mengubah kurikulum, (3) pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to learn, learning to be, dan learning to live together*, dan (4) dilaksanakan secara kontekstual sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dan kebutuhan nyata siswa. Mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga mereka mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut tingkah laku sehari-hari.

Adapun hasil penelitian oleh Haq (2015, hlm 136) bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran kedua lembaga tersebut sama-sama menerapkannya dengan cara mengintegrasikan pada indikator dan tujuan pembelajaran masing-masing mata pelajaran. Kemudian untuk implementasi pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler, MI Mujahidin lebih menekankan sikap religius dan peduli lingkungan, sedangkan SDN Jombatan 6 lebih menekankan pada sikap jujur dan disiplin; Evaluasi pendidikan karakter di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 menggunakan model terintegrasi pada indikator pencapaian hasil belajar pada masing-masing mata pelajaran. Dari indikator pencapaian hasil belajar tersebut, diharapkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada kedua lembaga pendidikan tersebut mampu mencerminkan pribadi peserta didik sebagai insan yang unggul.

Pendidikan karakter dalam implementasinya sangat memerlukan dukungan dari semua aspek yang ada dalam pendidikan di sekolah. Semua aspek tersebut di

upayakan agar terintegrasi dengan pendidikan karakter dalam kehidupan di sekolah, baik dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Ketika diimplementasikan di sekolah, semua warga sekolah yang berkaitan mempunyai tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didiknya. Dalam hal ini yang sangat berperan dalam pembentukan karakter adalah guru. Perilaku guru harus menunjukkan sikap tauladan yang baik bagi siswanya, jangan sampai menjadi contoh buruk yang mudah ditiru oleh siswanya. Dikarenakan perilaku guru setiap harinya di sekolah selalu ditiru siswa, dan menurut siswa perilaku guru selama berada di sekolah dianggap benar oleh siswanya.

Proses pendidikan karakter seperti halnya peribahasa apa yang ditanam itu yang dituai. Dari peribahasa tersebut dapat diketahui bahwa pembentukan karakter anak ketika masih dalam tahap pembentukan kepribadian sangat berpengaruh terhadap kepribadiannya di masa depan. Anak pada usia sekolah dasar merupakan anak yang sedang berkembang dan merupakan masa yang tepat untuk menanamkan karakter-karakter yang baik. Anak pada masa ini biasa meniru atau mengikuti nilai dan perilaku yang ada di lingkungannya. Sejalan dengan Wibowo (2012, hlm. 7) yang menjelaskan bahwa karakteristik psikologis siswa usia SD adalah masa-masa dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Jika pada masa ini penanaman nilai-nilai moralitas dengan secara sempurna, maka akan menjadi pondasi dasar dan kepribadian anak ketika dewasa kelak.

Pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan dalam jaringan (daring) melalui penugasan yang diberikan kepada peserta didik pada grup WA menjadikan aktivitas belajar anak tidak dapat dipastikan berjalan dengan lancar, karena guru tidak dapat memantau secara langsung kegiatan belajar mengajar peserta didik. Dalam pengumpulan tugas ada sebagian siswa yang telat dalam memberikan tugas, sehingga kegiatan belajar mengajar kurang efektif.

Untuk dapat mengetahui sejauh mana implementasi pendidikan karakter tersebut peneliti telah melakukan observasi awal di SDIT Assamadani Sumedang. Dipilihnya SDIT Assamadani Sumedang karena sekolah tersebut memiliki komitmen yang kuat dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Sedangkan dipilihnya kelas V karena merupakan kelas tinggi yang rata-rata usia mereka 10 s.d 11 tahun. Pada usia ini, perkembangan moral ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan nilai-nilai karakter sangat penting pada usia ini. Sejalan dengan teori perkembangan moral Piaget (dalam Santrock, 2017, hlm. 109) bahwa pada usia 10 tahun atau lebih adalah tahap *autonomous morality*, anak mulai mengetahui bahwa aturan dan hukuman adalah buatan manusia dan dalam menilai suatu perbuatan, niat si pelaku dan konsekuensinya harus dipikirkan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan bahwa guru kelas V di SDIT Assamadani sudah berupaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran jarak jauh dengan mengembangkan beberapa karakter seperti nilai religius yang ditunjukkan melalui kegiatan pembiasaan aktivitas pagi yaitu siswa melaksanakan sholat duha, siswa membaca dan menulis hafalan surat Al Quran, siswa melaksanakan berdoa sebelum dan selesai pembelajaran, kemudian nilai nasionalis yang ditunjukkan dengan siswa menyanyikan lagu wajib Nasional setelah membaca doa sebelum belajar.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas peneliti tertarik meneliti mengenai implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran jarak jauh. Penelitian yang dilakukan di lapangan akan lebih memperdalam terkait implementasi pendidikan karakter, mulai dari perumusan program, proses pada implementasi pendidikan karakter, serta dampak dari implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran jarak jauh di kelas V SDIT Assamadani Sumedang. Sehingga peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian di Sekolah Dasar Islam Terpadu Assamadani di kabupaten Sumedang dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Jarak Jauh (Studi Kasus di Kelas V SDIT Assamadani Kabupaten Sumedang)".

## 1.2. Rumusan Masalah

Latar belakang penelitian yang diungkapkan di atas merupakan gambaran bahwa pentingnya implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Namun

implementasi pendidikan karakter yang dikaji belum lengkap. Dikemukakan dalam konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter (2017, hlm. 18) bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Telah ada penelitian pada implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar, antara lain oleh Haq.M.F (2015) terkait dengan implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler, Arifin, M. (2017) terkait dengan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan Arif, I.K., dkk. (2015) terkait dengan pendidikan karakter melalui kegiatan kokurikuler.

Penelitian ini diupayakan untuk melengkapi penelitian tentang implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler. Pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler meliputi pengintegrasian proses pembelajaran melalui isi kurikulum, memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi, dan evaluasi pengajaran, dan mengembangkan muatan lokal. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran jarak jauh di SDIT Assamadani Sumedang?” Permasalahan tersebut diturunkan ke dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut..

1. Bagaimana profil SD Islam Terpadu As-Samadani?
2. Bagaimana rumusan program implementasi pendidikan karakter di SD Islam Terpadu As-Samadani?
3. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran jarak jauh di kelas V SD Islam Terpadu As-Samadani?
4. Bagaimana dampak dari implementasi pendidikan karakter di kelas V di SD Islam Terpadu As-Samadani?

### **1.3. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan umum dari penelitian yakni deskripsi secara analisis tentang implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran jarak jauh pada siswa kelas V di SD Islam Terpadu As-Samadani.

Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu deskripsi analisis tentang:

1. Profil SD Islam Terpadu As-Samadani.
2. Rumusan program implementasi pendidikan karakter di kelas V SD Islam Terpadu As-Samadani.
3. Implementasi pendidikan karakter di kelas V di SD Islam Terpadu As-Samadani.
4. Dampak implementasi pendidikan karakter di kelas V di SD Islam Terpadu As-Samadani.

#### **1.4. Manfaat**

Hasil penelitian ini bermanfaat secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan pedagogik di sekolah dasar.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis hasil penelitian ini yaitu memberikan fakta tentang implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran jarak jauh di SDIT Assamadani Sumedang yang berdampak terhadap perubahan perilaku siswa. Dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan penelitian pendidikan karakter di sekolah dasar.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis hasil penelitian berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran jarak jauh di Sekolah Dasar. Secara khusus manfaat praktis hasil penelitian ini dapat dikategorikan sebagai berikut. a) Fakta tentang implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran jarak jauh di sekolah dasar yang berdampak pada perubahan perilaku siswa dan praktik pedagogik praktis di sekolah dasar; b) Pengembangan pedagogik praktis di sekolah dasar.

